

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam. Pertumbuhan Islam dimulai dari bangunan ini yang kita sebut masjid ini. Banyak hal yang dihasilkan dari masjid, seperti hal duniawi dan hal-hal setelahnya. Pada zamandahulu, umat Islam melakukan kegiatan ekonomi dan politik di masjid-masjid. Namun, seiring perkembangan waktu, aktivitas duniawi di masjid mulai memudar dan kini katedral hanya digunakan dalam kegiatan sebagai tempat peribadatan saja. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi pengelolaan masjid yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam mensukseskan organisasi. Selain itu, dalam setiap penataan dan pengembangan sumber daya manusia, harus ada beberapa tahapan dalam proses pengelolaan masjid.

Pembangunan masjid dan penggunaannya diperuntukkan bagi umat Islam yang menjadi tempat interaksi dengan Allah SWT, yaitu sang khaliq sang pencipta. Rasulullah SAW membangun sebuah masjid dengan arsitektur yang bagus yaitu Masjid Quba yang terletak di Madinah. Bagi mukmin atau mukmin, Masjid ditandai dengan penyebaran agama, di mana jiwa mukmin bersinar dengan cahaya di hati. Dari situ, masjid tidak hanya untuk berinteraksi dengan Allah SWT Sang Pencipta, Dalam sejarah Islam, masjid berperan aktif dalam pengembangan syiar Islam, terutama dalam hal-hal yang bersifat sosial, di samping masjid memiliki fungsi pengembangan

budaya dan pendidikan bagi umat manusia. Kata itu menggambarkan jalan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, untuk mengembangkan masjid agar lebih profesional dalam pengelolaannya, diperlukan ilmu pengetahuan, khususnya Manajemen Masjid. Manajemen masjid membutuhkan kehadiran manajer masjid yang baik secara terus-menerus, manajer yang baik, yaitu orang-orang dengan tanggung jawab yang baik, dan tidak mungkin mengelola masjid dengan baik kecuali dalam proporsi langsung dengan manajer yang baik. Manajemen masjid lebih baik menerapkan manajemen modern daripada manajemen tradisional. Seiring perkembangan zaman, seperti halnya pengelolaan masjid, metode pengelolaan tradisional tidak lagi digunakan dan akan tertinggal. Manajemen profesional menitikberatkan pada sistem manajemen yang diterapkan pada pengelolaan masjid. Seperti halnya administrasi, itu mencakup manajemen yang bergantung pada kualitas serta partisipasi umat dalam pengoperasian masjid.

Pemimpin (Ketua DKM) dan jajarannya tidak memiliki kualifikasi yang cukup sebagai animator masjid, tetapi mereka harus memiliki berbagai Keterampilan seperti pemimpin, direktur DKM, dan pengurus. Masjid Al-Birkah yang terletak di Kecamatan Jatinunggal, memiliki keterampilan manajemen untuk pengelolaan masjid yang baik, seperti kualitas kepemimpinan, keterampilan sumber daya manusia fungsional dan kemampuan pengambilan keputusan, memiliki karakteristik kinerja, memiliki pengetahuan agama yang proporsional, membangun komunitas Rabbnia, dll. Pada pengamatan pertama peneliti di Masjid Al-Birkah, selain letaknya yang

strategis, juga menarik perhatian jamaah dari sisi bangunan masjid, masjid ini juga didesain menyerupai Masjid Kuba Mas. Dengan desain masjid yang sangat mirip dengan suasana Masjid Kuba Mas. Masjid Al-Birkah sering menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti pengajian majlis taqlim, pengajianmingguan, pengajian bulanan dan kegiatan remaja masjid.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Desember 2021, Masjid Al-Birkahyang terletak di Kecamatan Jatinuggal, Kabupaten Sumedang, Dengan adanya kegiatan atau program pengajian dan kegiatan rutin bagi remaja masjid, maka hubungan remaja dengan orang tuanya menjadi terjalin erat di masjid. Namun, ditemukan berbagai permasalahan, seperti belum optimalnya fungsi DKM wahana dalam memakmurkan masjid sebagai dakwah dan pusat peradaban Islam, agama, serta dalam pengaturan program ibadah, misalnya tidak berusaha terjun langsung atau kurangnya kontribusi langsung terhadap kegiatan atau program masjid, dan sebagai tekad imam untuk berdoa dalam setiap pertemuan sholat dan dalam sholat Jumat.

Pada tahun 2019 sampai saat ini (2022) Masjid Al Birkah Kabupaten Sumedang bisa menjadi masjid yang aktif baik dari segi kegiatannya, pemeliharaannya, bangunannya, kebersihannya maupun keamanannya. Karena pengorganisasian yang dijalankan Masjid Al Birkah Kabupaten Sumedang pada saat ini untuk memakmurkan masjid yaitu dengan cara menyusun unit kerja dalam organisasinya secara profesional serta menjalin komunikasi, kerjasama yang baik antara satu pengurus dengan pengurus lainnya. Selain itu manajemen Masjid Al Birkah juga melaksanakan kegiatan-

kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan dakwah seperti pengajian-pengajian rutin harian, mingguan, dan bulanan pertemuan majelis ta'lim, kajian anak muda atau remaja masjid, perayaan hari besar islam (PHBI), manasik haji dan kegiatan lainnya. Hal ini menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak pengurus masjid untuk memakmurkan masjid (Hasil Survei awal, bulan Desember 2021).

Tentunya dengan meningkatkan atau mengoptimalkan kemakmuran masjid tidak lepas dari pengaruh model kepemimpinan yang dianut oleh pemimpinnya. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi, berkolaborasi, dan mengarahkan pada tujuan bersama dalam suatu organisasi, Garry Yukl (1994:2)

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam dinamika kehidupan organisasi. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kinerja pekerjaan adalah tercapainya kinerja yang baik, konsisten dengan standar kinerja yang dianut dan diinginkan oleh organisasi, serta konsisten dengan visi dan misi organisasi telah dan sedang diperbaiki. Namun, agar semua bawahan dapat mencapai prestasi kerja yang diinginkan, beberapa faktor dapat mempengaruhi bawahan, seperti peran pemimpin dalam mengelola organisasi, serta fungsi dan peran bawahan.

Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi kinerja dalam meningkatkan kesejahteraan masjid adalah kepemimpinan. Pemimpin dengan gaya kepemimpinannya menentukan strategi organisasi jangka panjang dan jangka pendek. Kepemimpinan adalah arahan langsung dan tidak langsung bagi

seorang karyawan/manajer untuk melakukan suatu pekerjaan. Keith Davis dalam A.A Anwar Prabu Mangkunegara (2000:67) dalam Prabu Mangkunegara (2007,13). Kepemimpinan dalam konteks penelitian ini akan dikaji dengan fokus pada peran kepemimpinan.

Unsur kepemimpinan ini memiliki pengaruh langsung terhadap strategi organisasi, terutama pada saat perencanaan (pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan), pelaksanaan (melakukan pekerjaan) dan evaluasi (operasi umum) badan organisasi. (1972: 458), Menurut George R. Terry kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang menuju pencapaian tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Harold Koontz menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah seni/gaya membujuk bawahan untuk menyelesaikan tugasnya, artinya hubungan antara kinerja pegawai dengan gaya kepemimpinan seorang manajer berpengaruh terhadap kinerja pegawai untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2001: 198). Dalam hal gaya kepemimpinan dalam organisasi, setiap pemimpin di setiap organisasi memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, baik di sektor publik maupun swasta. Bentuk gaya kepemimpinan yang dianut dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi kinerja setiap pegawai.

Adanya gaya kepemimpinan yang menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi organisasi, karyawan akan lebih bersemangat dalam menjalankan

fungsi dan tugasnya serta memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan melihat faktor-faktor di atas, khususnya perilaku kepemimpinan, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan berperan dalam kesejahteraan masjid. Atas dasar ini, peran pemimpin dan pengarahan memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Karena yang menentukan tercapainya kepemimpinan merupakan salah satu faktor tujuan organisasi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Harold Konntz bahwa kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang untuk berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan semangat. Kemudian, menurut William G. Scott, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisasikan dalam kelompok dalam upaya (2001; 198).

Begitu juga dengan pimpinan Bapak Ahmad Komir, selaku ketua DKM masjid Al-Birkah, yang bertugas memimpin masjid DKM Al-Birkah. Peran mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hasibuan kepemimpinan Bapak Ahmad Komir dalam meningkatkan kemakmuran Masjid Al-Birkah sangat penting, karena dengan kepemimpinan Bapak Ahmad Komir beliau selalu berpegang pada prinsip syura (musyawah). Dalam program yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan Masjid Al-Birkah dilakukan terlebih dahulu dengan perencanaan kemudian setelah selesai perencanaan dilakukan sesuai dengan apa yang telah dilakukan. juga di bawah pengawasan manajemen. Dalam penugasan Bapak Ahmad Komir saat ini, beliau mengepalai kepengurusan DKM yang dijabat oleh penanggung jawab

bidangnya masing- masing. Diantaranya: bidang ibadah dan dakwah, bidang pendidikan, bidang pengabdian kepada masyarakat, bidang zakat, infaq, bidang pengelolaan Shodaqoh (ZIS), bidang sarana dan prasarana masjid, bidang kehumasan dan peran umat Islam, pemeliharaan dan kebersihan. Untuk itu, Ketua DKM masjid Al-Birkah, yaitu Bapak Ahmad Komir, akan mampu mengerahkan atau memberdayakan seluruh potensi dan sumber daya yang dimilikinya, untuk dikaitkan dengan berbagai program pengelolaan Masjid DKM Al-Birkah.

Peran adalah pola dari apa yang diharapkan dari seseorang dalam hidupnya. Misalnya, peran orang tua (ayah/ibu/anak) dalam keluarga, peran guru atau murid di suatu lembaga pendidikan, peran atau pemimpin pegawai di suatu organisasi, dll. Peran adalah cerminan dari tempat seseorang dalam sistem sosial, dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang menyertainya.

Dibandingkan dengan pemimpin DKM di Masjid Al-Birkah, ia memiliki tiga jenis peran, yaitu peran hubungan interpersonal, peran informasi dan peran pengambil keputusan. Peran Hubungan Interpersonal Selain menyeleksi, merekrut, melatih, memotivasi, dan mendisiplinkan karyawan, pimpinan juga melakukan tugas- tugas seremonial, seperti menyapa tamu. Pemimpin juga bertindak sebagai penghubung antara organisasi yang dipimpinnya dengan dunia luar; misalnya, bernegosiasi untuk kepentingan organisasi. Di sini, pemimpin juga berperan sebagai simbol organisasi. Peran Informasi Dalam beberapa hal, pimpinan dituntut untuk

memperoleh informasi dari dunia luar, publik, pasar, atau organisasi atau lembaga lain, baik sebagai mitra maupun sebagai pesaingbersaing. Informasi ini biasanya diperoleh melalui media (surat kabar, majalah dan televisi), diskusi atau seminar, observasi atau percakapan informal. Kemudian mengolah informasi tersebut untuk disampaikan kepada bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin juga memberikan informasi tentang organisasi yang dipimpinnya ke dunia luar jika diperlukan. (Mintzberg tentang Manajemen: Inside Our Strange Organizational World" pada tahun 1990.)

Peran pengambil keputusan, pemimpin bertanggung jawab atas kinerja organisasi dengan mengoreksi apa yang tidak baik dan meningkatkan apa yang dianggap baik. Direksi juga berfungsi sebagai penanggung jawab alokasi material sumber daya manusia, dan keuangan. Oleh karena itu, pemimpin keputusan yang cerdas dalam situasi memiliki tanggung jawab untuk membuat masalah penting lainnya. Semua ini akan tercapai karena DKM Al Birkah memiliki kemampuan untuk kritis seperti kerusuhan, pemogokan, atau operasi tersebut, yaitu bekerja mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam sama untuk menjamin kemakmuran Masjid Al Birkah. Namun dalam rangka menjalankan semua program kerja yang ada, setiap direktur memiliki keberanian, kepribadian, sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Tentu saja ini bisa menjadi penyebab masalah. Banyak manajer yang tidak memenuhi tugas dan kewajibannya di bidang kegiatan. Karena mereka meyakini bahwa aktivitas di Masjid Al Birkah sudah cukup dalam hal ibadah, apalagi sebagian besar pengurus in-service hanya memiliki sedikit



waktu sisa waktu kerja untuk sumber penghasilan. Belum lagi ada pengurus yang tidak berkoordinasi dengan manajemen. Fakta ini tentu menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang dianut selama ini kurang berdampak baik terhadap lingkungan kerja sehingga dapat menimbulkan masalah kinerja bagi pimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan Bapak Ahmad Komir sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masjid Al-Bikah. Apabila Ahmad Komir sebagai pemimpin tidak menjalankan tugasnya dengan baik, yang akan mempengaruhi efektivitas kerja manajemen dan menimbulkan masalah efisiensi manajemen, maka peran pemimpin sangat penting.

Untuk mendorong kinerja yang lebih baik, untuk mendapatkan kemakmuran masjid di Al Birkah dan meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan yang di Masjid DKM Al-Birkah. Ketua DKM dengan ditetapkan, peran Ahmad Komir sangat berpengaruh. Kemajuan masjid akan ditentukan oleh kebijakan memutuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kesehatan masjid Al-Birkah. diperlukan untuk Oleh karena itu, seorang pemimpin yang profesional paparan di atas, peneliti tertarik mengoptimalkan kemakmuran masjid. Dari ingin mengetahui lebih dalam tentang peran Ketua DKM sebagai pemimpin yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masjid.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pribadi ketua DKM dalam memakmurkan Masjid Al-Birkah?
2. Bagaimana peranan pengambilan keputusan ketua DKM dalam memakmurkan Masjid Al-Birkah?
3. Bagaimana peranan ketua DKM dalam memanfaatkan sumber informasi untuk memakmurkan Masjid Al-Birkah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan pribadi ketua DKM dalam memakmurkan masjid Al-Birkah.
2. Untuk mengetahui peranan pengambilan keputusan ketua DKM untuk memakmurkan masjid Al-Birkah.
3. Untuk mengetahui peranan ketua DKM dalam memanfaatkan sumber informasi untuk memakmurkan masjid Al-Birkah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Akademik**

Secara akademik diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan bidang Manajemen Dakwah dan memberikan sumbangan pemikiran bahwa kajian ini merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan ilmu dakwah.

#### **2. Secara Praktis**

Padahal, penelitian ini seharusnya menjadi cara untuk menerapkan dan memberi energi pada berbagai teori ilmu dakwah terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi, Reza Novella, *Manajer Pengembangan Fungsional Masjid Nurul Haq Kota Bengkulu*. 12 Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Ushuluddin Adab dan Fakultas Dakwah, IAIN Bengkulu, 2018. Kajian ini membahas pengelolaan pengembangan fungsional masjid, jilid difokuskan pada perluasan bangunan Masjid sebagai sarana ibadah dan aktivitas. Hasil penelitian Masjid Nurul Haq Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa manajemen memegang peranan penting dalam pengembangan fungsional masjid, terutama dalam hal melaksanakan kegiatan ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya.
2. Skripsi, Mandala Putra bertajuk *STRATEGI Dakwah Pengelolaan Masjid di Masjid Sejahtera (Studi Masjid Abu Bakar AshShidiq, Sabtu Desa Pekan, Kota Bengkulu)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Tesis ini mencakup kajian terhadap strategi dakwah yang mengacu pada konsep strategi, konsep dakwah, strategi dakwah, unsur-unsur dakwah dan lain- lain. Bab ini juga mencakup kajian tentang masjid, yaitu; Pengertian masjid dan fungsi masjid. Ruang lingkup pengelolaan masjid meliputi iarah, imarahdan ri'ayah.
3. Skripsi, Amry Al Mursalat dengan judul “*Peranan Karang Taruna Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi Kasus Himpunan Pemuda Masjid) Al Anwar*”. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan program IRMAWAR berhasil memperkenalkan program atau kegiatan dengan

sikap edukatif, yang terlihat dari antusias masyarakat baik dari luar daerah maupun masjid Al-Anwar.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoretis**

Dari sudut pandang linguistik, kata "masjid" berasal dari akar bahasa Arab, doa untuk yasjud sujudan, wudhia`jubhatan`ala alardhi yang dahinya menyentuh tanah. (Sutarmandi 2001: 13). Moch juga terdaftar. Fakhruroji (2005:9) Kata masjid berasal dari bahasa Arab sajadayasjudu, yang berarti penyerahan diri. budak makhluk untuk sesuatu Itu dianggap mahakuasa di atas segalanya. Kata ini mengacu pada istilah lain untuk sajadah. Istilah "sajadah" mengacu pada alas yang terletak di perutnya saat berdoa. Kata terakhir pada SWT adalah masjid, artinya tempat kembalinya para hamba sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tempat ibadah atau tempat beribadah bagi masjid dapat diartikan sebagai umat Islam, dan jelas bagaimana sebuah masjid dapat mewujudkan kapel dalam keadaan rapi dan bersih. Hal ini dalam kondisi baik. Itu tidak dijalankan oleh orang-orang yang kompeten dan berpengalaman.

Dalam suatu organisasi, Musyawarah Keluarga Masjid dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika ada pemimpinnya, karena di kedua arah Berhasilatau tidaknya sebuah masjid tergantung pada pemimpinnya. Pada tingkat perkembangan selanjutnya, masjid terutama yang

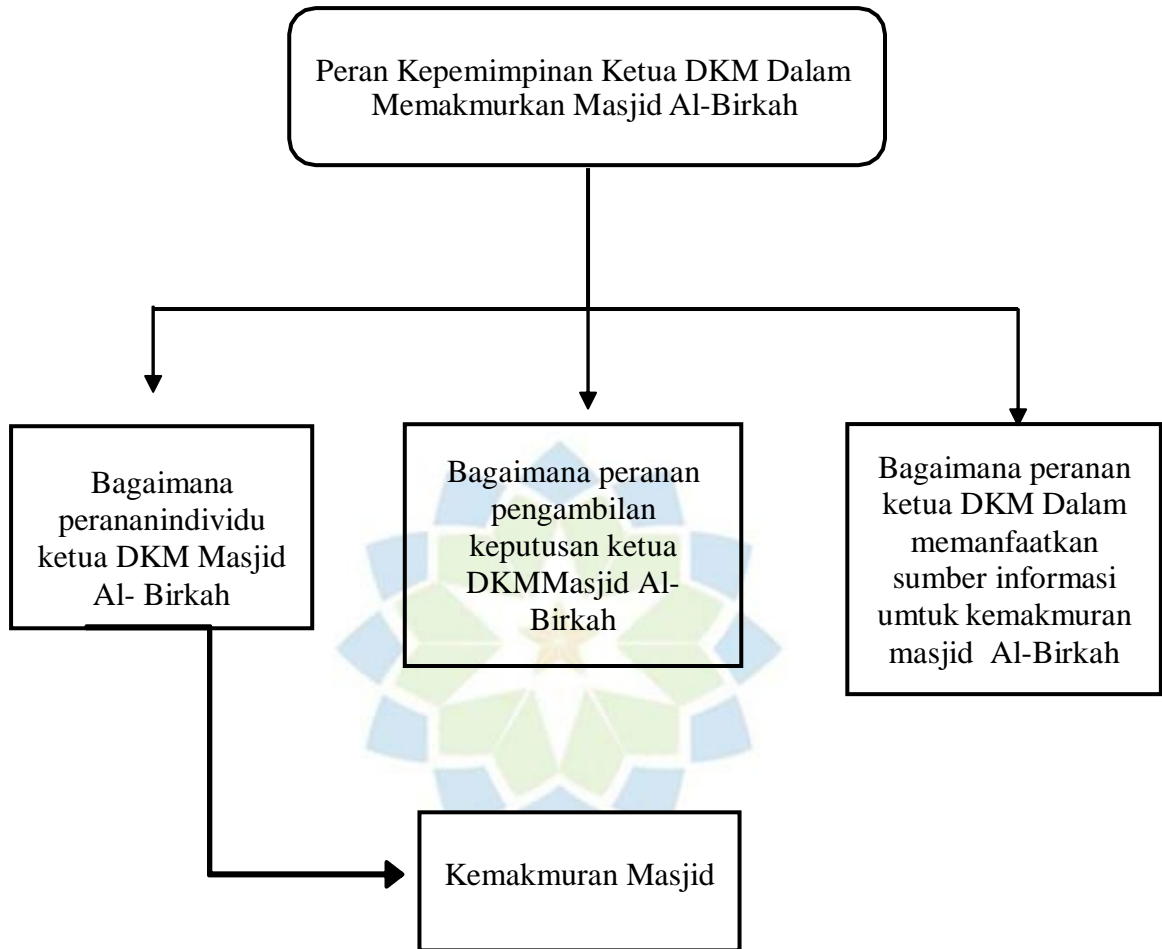
dilaksanakan di masjid semakin beragam, memaksa para pemimpin untuk menyesuaikan kegiatan tersebut untuk menyatukan tempat ibadah dengan fungsinya masing-masing. (Moh. E. Ayub, 1997: 7). mengemukakan bahwa setidaknya ada lima fungsi yang dapat dilakukan oleh masjid, yaitu:

- a. Masjid adalah tempat ibadah dan rukun Islam dengan Allah SWT.
- b. Masjid tempat umat Islam mengamalkan tiqaf, mensucikan badan, menggerakkan akal dan agama agar selalu terjaga keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan individu.
- c. Masjid adalah tempat di mana umat Islam berpikir untuk memecahkan masalah dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat di mana umat Islam dapat berkonsultasi, melaporkan kesulitan, dan mencari bantuan dan bantuan.
- e. Masjid adalah tempat mempererat persatuan ikatan bersama dan gotong royong untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Cara menghormati dan memuliakan masjid adalah dengan selalu mengikuti, menjaga ritual masjid memakmurkannya dengan ibadah dan ketika berkunjung dan tinggal. Disinfeksi 10 masjid dengan berbagai kotoran fisik dan non fisik, seperti kebohongan, fitnah, kesombongan, memiliki tujuan duniawi dengan menguasai masjid, dll. Barang siapa yang mengagungkan masjid harus melaksanakan amal saleh dan ketaatan yang dilakukannya di masjid yang sebenarnya karena Allah Tabaraka wa Ta`aala, tidak dengan sengaja

menyekutukan sekutu dengan yang lain. Kemakmuran masjid adalah kondisi ideal masjid dan lingkungannya. Salah satu tanda masjid sejahtera adalah aktivitas masjid menjadi sentral dinamika penduduk pada umumnya dan jemaah masjid pada khususnya. Secara fisik ditandai dengan kondisi bangunan yang terawat, bersih, estetis, tertata dan tertata dengan baik, serta segala aktivitas bangunan. Padahal secara rohani, hal ini ditandai dengan semangat gereja dalam menjalankan aktivitas ibadahnya (Ayub, 1996:72). Kemakmuran masjid dibentuk oleh sumber daya manusianya, sedangkan Siswanto (2005:25) berpendapat bahwa hakikatnya masjid sejahtera adalah penerapan sabdanya. adalah perkembangannya. Sholat berjamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, upaya memakmurkan masjid. kita untuk mensejahterakan masjid dapat diukur dari tingkat semangat umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah di rumah-rumah ibadah.

## 2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, lokasi yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah di Masjid Al-Birkah, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Data yang dibutuhkan mudah diperoleh.
- b. Karena Adanya isu atau permasalahan yang cukup kompleks yang berkaitan dengan peranan ketua DKM dalam memakmurkan masjid Al-Birkah.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma dan pendekatan interpretif adalah sistem sosial yang menafsirkan dan mengamati secara langsung perilaku secara detail. (Newman, 1997: 68). Interpreter melihat fakta sebagai intrinsik dan memiliki konteks dan makna tertentu sebagai esensi dari pemahaman makna sosial. Sifat interpretatif ini asumsi bahwa orang secara aktif dan sadar melihat dan mengkonstruksi realitas sosial, Jadi setiap orang harus memiliki arti yang berbeda untuk sesuatu. Dengan kata lain, realitas sosial merupakan hasil pembentukan rangkaian peristiwa. Interaksi antar aktor sosial dalam lingkungan.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana data lapangan diperoleh dari buku, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan arsip dokumen resmi. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan ditelaah untuk menentukan kesesuaian subjek penelitian.

## **4. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis Data dalam penelitian ini adalah objek yang dapat diperoleh



datanya (Arikunto, 1993: 114). Jenis penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data diperoleh dari penelitian deskriptif kualitatif, pengamatan langsung, Beberapa informan dianalisis setelah wawancara mengumpulkan data, kemudian ditarik kesimpulan dari pengamatan.

Tujuannya adalah untuk lebih memahami Sifat umum realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana peranan individu ketua DKM, bagaimana peranan pengambilan keputusan ketua DKM, dan Bagaimana peranan ketua DKM dalam memanfaatkan sumber informasi untuk memakmurkan masjid Al-Birkah.

#### **b. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya: sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1) Data Primer**

Sumber Data Primer penelitian ini adalah informasi langsung dari Ketua DKM Masjid Al-Birkah. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak, termasuk pengurus DKM dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran ketua DKM dalam meningkatkan kesejahteraan masjid.

## 2) Data Sekunder

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pelengkap dari buku-buku, refleksi para ahli yang mempelajari konsep-konsep pemerintahan masjid, kepemimpinan Dahua, kemakmuran masjid, dan lain-lain yang terkait. untuk penelitian yang sedang penuliskerjakan.

## 5. Informan dan Unit Analisis

### a. Informan

Dalam penelitian yang membutuhkan informan, informan dalam penelitian haruslah seseorang yang benar-benar memiliki pengetahuan luas tentang kondidi yang ada atas dasar masalah yang diteliti (Moleong,2015:163). Informan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu informan primer dan informan non-esensial. Berbeda dengan informan kunci yang berpengetahuan. Sedangkan informan non-kunci banyak yang sangat sedikit mengetahui permasalahan yang ada dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua DKM Masjid Al Birkah yaitu Ustadz Ahmad Komir

### b. Teknik Penentuan Informan

Sama halnya dengan unit penelitian, informan diidentifikasi menggunakan teknik ekstraksi sasaran. Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang mengetahui informasi tentang arah penelitian dari peneliti di bidang ini. Subyek penelitian ini adalah Ketua DKM masjid Al-Birkah yang terlibat aktif dalam proses

pengorganisasian masjid.

**c. Unit Analisis**

Menurut Sugiyono (2016; 298), unit analisis Itu bisa berupa benda, atau peristiwa sosial. Subyek studi, seperti individu, kelompok, kegiatan individu atau kelompok. Unit analisis dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Artinya, pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Masukkan ke dalam objek sesuai dengan tujuan penelitian.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Observasi adalah analisis yang dilakukan peneliti untuk secara objektif mendeteksi masalah yang masih ada pada objek penelitian. Pengamatan ini bisa menjadi langkah awal untuk memulai penelitian. Adapun Subyek penelitian ini adalah Ketua DKM Masjid Al-Birkah.

**b. Wawancara**

Wawancara ini bentuk pengumpulan data dari focus penelitian yang tercantum di atas. Selain itu wawancara juga yakni mengadakan dialog dengan Ketua DKM serta Pengurus masjid Al-Birkah yang terlibat dalam organisasi. Wawancara ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengumpulkan data secara langsung dari para pengurus masjid atau dengan dengan sumber yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini

sehingga data yang dihasilkan secara akurat dan komprehensif.

**c. Studi Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, konsep studi dokumentasi adalah Bagaimana mengumpulkan data dengan meninjau dokumen Mendapatkan data atau yang akan di analisis. informasi yang berhubungan dengan masalah Metode dokumenter ini dicapai dengan merekam hasil wawancara yang kurator nara sumber mengenai berlangsung antara peneliti dan pertanyaan penelitian seperti struktur organisasi, profil anggota, dan dokumentasi kegiatan rumah Masjid Al Birkah. Hasil kepustakaan tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti yang nantinya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

**7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data menggunakan triangulasi, yang berarti data dikumpulkan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara.

**8. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif, dengan tujuan agar setiap data yang diperoleh dianalisis menurut langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkategorikan atau mengelompokkan data yang diperoleh dalam penelitian, wawancara dan menyusunnya dalam rumusan satuan masalah.

- b. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil klasifikasi atau pengelompokan data.
- c. Menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis yang relevan dengan topik penelitian

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terlebih dahulu peneliti akan memberikan surat izin observasi kepada lembaga DKM masjid Al-Birkah, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, kemudian setelah itu melakukan penelitian lanjutan jika sudah mendapat izin dari Lembaga DKM tersebut.

